

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini di masyarakat berkembang pembahasan tentang fenomena bentuk tubuh ideal baik bagi seorang laki-laki dan perempuan atau dikenal dengan istilah *body image*. Tidak hanya dalam ranah pembahasan semata, akan tetapi pemikiran tentang *body image* yang ideal sudah banyak diaplikasikan dalam bentuk kegiatan nyata melalui tindakan-tindakan ikhtiarnya, misalnya olah raga untuk mengencangkan otot dan membentuk tubuh seperti halnya fitness, klinik kecantikan yang cenderung pada upaya “pembentukan” pada tubuh laki-laki dan perempuan, pemakaian obat-obat kimia maupun herbal dan sebagainya. Dalam kaitan dengan fenomena ini Dwinanda mengemukakan:

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan saat ini, tidak sedikit orang yang merasa tidak puas dengan citra tubuh yang dimiliki dan kemudian sengaja merubah bentuk tubuh dan wajah mereka agar sesuai dengan harapan. Pada masa sekarang, cara untuk mencapai citra tubuh agar dapat sesuai dengan keinginan sangat beragam, mulai dari berolahraga, melakukan diet, sampai dengan melakukan cara yang ekstrim seperti operasi plastik.¹

Fakta ini memang beriringan dengan tingkat perkembangan dunia modern. Pada tingkat perkembangan ini, menurut Stone sebagaimana dikutip Rakhmat, menganggap bahwa “penampilan ... adalah fase transaksi sosial yang menegaskan identitas para partisipan (pemeran serta transaksi sosial tersebut)”.² Maka bentuk tubuh yang ideal diangankan sebagai bahan transaksi sosial untuk

¹ Rizky Fitria Dwinanda, *Hubungan Gratitude dengan Citra Tubuh pada Remaja*, (Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9. No. 1, Juni 2016), hal. 35.

² Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 142.

“menjual” *performance* kepada masyarakat, sehingga ia nampak cantik dan diidolakan oleh lawan jenis atau dalam bisnis diidolakan oleh pasar. Faktanya bisa dilihat dalam kegiatan pasar, produk mobil belum merasa menarik sebelum dipromosikan oleh perempuan cantik yang berpose menantang di atas bak mobil, produk rokok belum juga terasa nikmatnya sebelum diisap oleh perempuan cantik dengan bibir sensual, produk sabun juga demikian, tidak terasa afdhal sebelum dioleskan pada tubuh yang molek dan menarik, dan sebagainya.

Fenomena *body image* terutama menggejala sedemikian pesat di kalangan remaja, terutama pada remaja putri. Menurut suatu penelitian di Surabaya, dikemukakan oleh Wati dan Sumarmi sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan di suatu SMA yang ada di Surabaya pada 100 remaja putri menunjukkan bahwa 83% mengalami ketidakpuasan terhadap penampilannya. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa remaja perempuan sering memberikan penilaian negatif dan tidak puas terhadap tubuhnya sendiri, oleh karena itu remaja perempuan cenderung memiliki *body image* yang lebih negatif dibandingkan dengan remaja laki-laki. Ketidakpuasan yang terjadi inilah pada akhirnya membuat para remaja menganggap penampilannya sebagai sesuatu yang menakutkan, tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan akhirnya menjadi tidak percaya diri.³

Indikasi ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh cenderung banyak dialami oleh remaja, akan tetapi seiring dengan perkembangan tingkat kedewasaannya akan berubah. Dalam kaitan ini *Holsen, Carlson, dan Skog-brott* sebagaimana dikutip Dwinanda mengatakan bahwa indikasi ketidakpuasan terhadap citra tubuh meningkat selama masa remaja dan kemudian kembali stabil pada masa dewasa.⁴

³ Dewi Kartikawati dan Sri Sumarmi, *Citra Tubuh pada Remaja Perempuan Gemuk dan Tidak Gemuk: Studi cross Sectional*, (DOI : 10.2473/amnt.v1i4.2017.398-405), hal. 400.

⁴ Dwinanda, *Hubungan...*, hal. 36.

Persoalan penting yang perlu dikaji tentang *body image* bukan terdapat pada puas dan tidak puasnya seseorang terhadap bentuk tubuh ideal yang diidamkan, akan tetapi bagaimana perilaku (*attitude*) individu terhadap upaya pembentukan tubuhnya agar nampak menarik dan ideal sesuai dengan harapan yang diinginkan itu yang perlu dikaji secara seksama. Karena nampaknya di lapangan terjadi sesuatu yang perlu dicermati, ialah adanya klinik-klinik kebugaran, ruang fitness, obat kimiawi maupun obat herbal, yang laku laris oleh kalangan dewasa bukan remaja lagi, sebagaimana penuturan Oki (bukan nama sebenarnya) seorang Mahasiswi IAIN kepada peneliti:

Ya kalau persoalan upaya “membentuk” tubuh agar memiliki tubuh ideal itu dilakukan oleh banyak kalangan, tidak hanya oleh remaja puteri semata mbak, akan tetapi kita-kita ini dan banyak juga orang dewasa di atas kita yang melakukan. Mereka ada yang ke klinik, ke fitness, diet memakai obat yang macam-macam itu, yang jelas kalau buat kita-kita yang perempuan itu hal biasa.⁵

Ada dua hal penting yang perlu dicermati dari fenomena *body image* di masyarakat, pertama *mainstream* dan kedua perilaku. *Pertama mainstream*; yang dimaksudkan adalah bagaimana pola pikir atau cara pandang seseorang dalam menyikapi fenomena *body image* ini. Karena pola pikir atau cara pandang seseorang tentang *body image* ini akan mempengaruhi pada tindakan-tindakan berikutnya. Orang berani melakukan tindakan yang ekstrim sekalipun semuanya sangat tergantung dari bagaimana ia berpikinya terhadap *body image*. *Kedua perilaku*; perilaku ini berkaitan erat dengan eksekusi dari pola pikir atau cara pandangnya terhadap *body image*, terkadang pola pikir seseorang itu diwujudkan dalam tindakan nyata dan terkadang juga tidak. Dan perilaku seseorang itu berbeda-beda antara satu dengan yang lain dalam menyikapi fenomena *body*

⁵ Oki.Wawancara.02-08-2019.

image yang berkembang di masyarakat sekalipun mereka mempunyai pola pikir yang sama, ada yang sebegitu terobsesi untuk memiliki tubuh ideal sehingga ia lakukan apapun asalkan bentuk tubuhnya sesuai keinginan dan ada pula yang biasa-biasa saja dalam berperilaku bahkan ada juga yang masa bodoh dengan *body image*.

Mahasiswa atau mahasiswi tentu dikenal sebagai kalangan terpelajar yang tentunya memiliki pola pikir dan perilaku yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya yang tidak terpelajar. Intinya, sebagai orang yang lebih terpelajar semestinya mahasiswa mempunyai pola pikir yang normal dalam memandang fenomena *body image* terlebih dalam hal tindakan atau eksekusinya. Sesuai dengan anggapan tentang pola pikir yang semestinya, maka mahasiswa semestinya juga akan bertindak secara lebih rasional. Hasil wawancara penulis dengan responden, seorang mahasiswa di IAIN Tulungagung dapat dikemukakan sebagai berikut:

Bagi kami perempuan perlu sekali memiliki *body* yang ideal, bagi kami bentuk tubuh yang ideal itu ya shouuwww...gimana ya mengatakannya, yang jelas, penting sekali. Tetapi untuk membentuk tubuh agar menjadi ideal itu kami cenderung olah raga dan banyak minum air putih...tapi ya teman-teman itu macam-macam ada yang memakai obat, ada yang pakai suplay gizi dan sebagainya.⁶

Gambaran tentang fenomena *body image* sebagaimana paparan di atas menunjukkan adanya varian yang relatif heterogen mahasiswa dalam menyikapi *body image*. Dari sinilah penulis tertarik dan berkeinginan untuk mengangkatnya dalam sebuah judul skripsi “Potret *Body Image* Mahasiswa (Studi Deskriptif Mahasiswa BKI IAIN Tulungagung)”.

⁶ Rina (bukan nama sebenarnya).W.00-00-2019.

Penelitian ini dilaksanakan di IAIN Tulungagung Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Kemerarikan penelitian yang dilakukan di tempat ini karena mahasiswa adalah kalangan terpelajar, tentu memiliki varians pemikiran yang heterogen dan ideal sekali tentang fenomena *body image*, sehingga wawasan yang akan keluar tentang “mengapa dan bagaimana?” itu akan lebih menarik untuk dikaji dan lebih bermanfaat untuk diadopsi oleh orang lain. Selain itu mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) adalah calon konselor, yang sedikit banyak secara psikologis telah mempelajari bagaimana “nilai-nilai” suatu fenomena yang berkembang di masyarakat itu bisa ditangkap melalui sebuah tindakan yang nyata, sehingga sebagai orang yang semestinya sudah mampu mengatur hatinya maka tindakan yang dilakukan tentu layak untuk dikaji sebagai bahan referensi berikutnya.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Gambaran permasalahan penelitian sebagaimana dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas agar lebih terfokus perlu dikemukakan dalam bentuk pertanyaan (*interrogative*) sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *body image* di kalangan mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Tulungagung terhadap *body image*?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Tulungagung terhadap *body image*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian merupakan aktivitas yang mempunyai tujuan. Adapun tujuan pembahasan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *body image* di kalangan mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Tulungagung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Tulungagung terhadap *body image*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih peneliti bagi khazanah ilmiah bidang tanggapan mahasiswa terhadap fenomena *body image* di masyarakat kampus meliputi:

- a. Pola pikir mahasiswa terhadap fenomena *body image* yang berkembang di masyarakat.
- b. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa terhadap *body image*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Civitas Akademika

Bagi civitas akademika jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) IAIN Tulungagung khususnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau bahan kajian dalam rangka pengembangan dan pembinaan terhadap remaja dan mahasiswa sebagai upaya menanggapi fenomena *body image* yang muncul secara positif.

b. Bagi Konselor

Bagi konselor hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi awal berkaitan dengan gambaran dan tanggapan mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam terhadap *body image*. Sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi tentang bagaimana tanggapan masyarakat kampus sebagai warga masyarakat terpelajar terhadap *body image*.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti berikutnya hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan masuk untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam dan holistik, karena penelitian ini masih bersifat pendahuluan.